BAB III

DASAR FILSAFAT DAKWAH

A. Pendahuluan

Ketika berbicara tentang filsafat dakwah (bukan filsafat ilmu dakwah),[46] maka akan muncul beberapa pertanyaan antara lain, apakah dakwah itu? Apakah tujuan dakwah itu? Apakah dakwah diperlukan bagi manusia? Mengapa manusia memerlukan dakwah? Apa akibatnya kalau tidak ada dakwah? Apa hakekat tujuan dakwah, dan seterusnya.

Pertanyaan-pertanyaan itu semua berpangkal pada problem *ontologis*, yaitu *apa yang hendak diketahui*[47] atau esensi yang hendak dikaji atau suatu pengkajian teori-teori untuk mengetahui yang terdalam[48] tentang sesuatu atau apa kenyataan (realitas) dari sesuatu itu sendiri.[49]

Dakwah juga merupakan sebuah realitas. Sebagai sebuah realitas, dakwah dapat dikaji dari berbagai sudut pandang seperti psikologi, historis, sosiologi, politis, antropologi dan lain-lain.

---

[46] Filsafat Ilmu Dakwah adalah bagaimana mengkaji dakwah sebagai ilmu atau bagaimana memahami epistimologi keilmuan dakwah. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul atau problemnya adalah bagaimana mempelajari keilmuan dakwah dan jawabannya akan menghasilkan metodologi ilmu dakwah.

[47] Yuyun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Leknas LIPI, 1982), hlm. 4

[48] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 76

[49] Rizal Muntasir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 44-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tulisan ini berusaha mempelajari dakwah dengan sudut pandang filsafat dari aspek filsafatnya, yaitu filsafat dakwah. Untuk itu tulisan ini berusaha menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan filsafat dakwah seperti tujuan dakwah bagi manusia, mengapa manusia memerlukan dakwah dan akibatnya kalau tidak ada dakwah, dan seterusnya.

B. Filsafat Dakwah

Sebelum membicarakan filsafat dakwah kiranya perlu diulang kembali apa yang dimaksud dengan filsafat. Filsafat berasal dari bahasa Arab falsafah. Kata falsafah *(Arab) ini diserap dari bahasa Yunani* Phylo *yang berarti cinta atau suka dan* Sophia *yang berarti hikmat atau* wisdom, *dengan demikian* phylosophia *berarti "suka dan hikmat" atau kebijaksanaan.*[50] *Dalam perkembangan filsafat berarti ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari segala sesuatu secara kritis dan mendalam. Filsafat mempelajari sesuatu obyek kajian sedalam-dalamnya sampai ke akar-akarnya,*[51] *bahkan sampai menemukan hakekat sesuatu.*

Filsafat dakwah adalah filsafat yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan dakwah sebagai relasi dan aktualisasi imani manusia dengan agama Islam, Allah dan alam (lingkungan, dunia). Secara filosofis yang hendak dikaji dalam filsafat dakwah adalah hakekat dakwah, yaitu apa sebenarnya dakwah itu? Berkaitan dengan itu, maka yang dikaji adalah keseluruhan dari proses komunikasi, transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam serta proses internalisasi, pengamalan dan pentradisian ajaran dan nilai-nilai Islam, perubahan keyakinan, sikap dan

---

[50] Yuyun S. Suriasumantri, *Op.Cit*, hlm. 5-10

[51] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku pada manusia dalam relasinya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam lingkungannya.

Filsafat dakwah juga berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari secara kritis dan mendalam tentang dakwah (tujuan dakwah, mengapa diperlukan proses komunikasi dan transformasi ajaran nilai-nilai Islam dan untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku seseorang khas Islam) dan respon terhadap dakwah yang dilakukan oleh ahli dai atau muballigh, sehingga orang yang didakwahi dapat menjadi manusia-manusia yang baik dalam arti beriman, berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Islam dan pada gilirannya dapat melakukan kerja pembangunan (*islah*), membangun kehidupan yang damai, harmonis dan sejahtera dalam rangka mewujudkan *kerahmatan Allah* di dunia (*rahmatan lil 'alamin*).[52]

Dengan demikian filsafat dakwah akan mempelajari secara kritis dan mendalam mengapa ajaran dan nilai-nilai Islam perlu dikomunikasikan, disosialisasikan, dididikkan dan diamalkan? Mengapa keyakinan manusia perlu dibersihkan dari pengaruh buruk hawa nafsu? Mengapa nilai-nilai kemanusiaan perlu dipertumbuhkembangkan?

Jadi kerja filsafat dakwah adalah mengumpulkan pengetahuan tentang dakwah sebanyak-banyaknya, kemudian

---

[52] Dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 105-107 dinyatakan; Dan sesungguhnya telah kami tulis dalam kitab Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfudz, bahwasanya bumi ini dipusakai oleh hamba-hambaKu yang saleh. Sesungguhnya apa yang disebutkan dalam surat ini benar-benar menjadi peringatan bagi orang-orang yang menyembah Allah ('abidi-n). dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Orang saleh adalah orang yang selalu menghambakan diri kepada Allah ('abidin), selalu berbuat baik, selalu membangun, tidak suka membuat kerusakan atau kekacauan. Orang yang demikian akan selalu membawa rahmat (kasih sayang dan kebaikan), membawa kedamaian pada lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianalisis, dibandingkan, dikritisi untuk menemukan hakekat dakwah tersebut. Dengan kata lain dengan mengumpulkan pengetahuan tentang dakwah itu, membandingkan, menganalisis dan mengkritisinya diharapkan dapat memberikan jawaban secara tepat (atau lebih tepat mendekati ketepatan) tentang apa, mengapa, bagaimana dakwah tersebut.

Filsafat dakwah juga akan mempelajari mengapa jiwa menusia perlu dibersihkan dari pengaruh hawa nafsu yang buruk, mengapa pikiran manusia perlu dibebaskan dari hal-hal yang *irasional*, mengapa kemanusiaan perlu ditumbuh-kembangkan?

C. Obyek dan Ruang Lingkup Kajian Filsafat Dakwah

Obyek formal filsafat dakwah adalah mempelajari bagaimana hakekat dakwah. Apakah dakwah sekedar merupakan bentuk dan model sosialisasi dan transformasi ajaran Islam? Apakah dakwah hanya mengajak manusia untuk hidup dijalan Allah saja? Apa hubungannya antara dakwah dengan *rahmatan lil 'alamin*, dengan *amar makruf* dan *nahi munkar*, dengan fungsi kekhalifahan, dengan kemanusiaan, dengan larangan-larangan syirik, menumpuk harta kekayaan, riba, menganiaya orang lain, menindas dan merusak lingkungan. Bagaimana mendorong orang agar beriman, berakhlak mulia, taat beribadah, membebaskan budak, peduli terhadap kaum *dhu'afa* (fakir, miskin, anak yatim, kaum *mustadz'afin*) dan melakukan amal kebajikan lainnya.

Walaupun pada mulanya secara *lughawi* dakwah berarti mengajak, tetapi secara praktis (sosiologis, historis), khususnya yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat ternyata dakwah bukan hanya sekedar menyeru dan mengajak. Lebih dari itu, dakwah juga melakukan upaya-upaya secara islami, manusiawi namun efektif dalam rangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk akhlak yang mulia. Yaitu dengan membebaskan manusia dari berbagai belenggu yang memenjara dirinya, sehingga manusia dapat menjadi bebas-merdeka, berperadaban, *dinamis, kreatif* dan *inovatif.* Upaya-upaya itu ternyata mampu memposisikan diri (Nabi dan umat Islam pada waktu itu) sebagai makhluk-nakhluk (masyarakat) mulia yang dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan (membangun peradaban) secara baik dan sempurna, sehingga jazirah Arab dapat diciptakan kehidupan yang manusiawi, damai-harmonis,[53] serasi dalam lingkungan yang kondusif dan melegakan.

Bangsa Arab yang dulu selalu konflik menjadi bangsa yang cinta damai, yang dulu sering memperbudak tidak lagi mau memperbudak orang lain, yang dulu suka melecehkan wanita menjadi menghargai wanita, yang dulu tidak peduli dengan orang miskin dan anak yatim menjadi penolong dan pelindung terhadap kaum *dhu'afa* itu, yang dulu mudah bohong berubah menjadi jujur, yang dulu kurang memperhatikan ilmu pengetahuan menjadi cinta ilmu, yang dulu suka menjalankan riba, berjudi, suka minuman keras dan lain-lain menjadi tidak mau lagi melakukan perbuatan-perbuatan itu.

Obyek material filsafat dakwah adalah manusia, Islam, Allah dan lingkungan (dunia).[54] Filsafat dakwah mencoba melihat *proses interaktif* antara manusia yang menjadi subyek (*da'i*) dan obyek (*mad'u*) dalam proses dakwah, Islam sebagai pesan dakwah dan lingkungan dimana manusia akan

---

[53] Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas,* Penerj. Fungky Kusnaedi Timur, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)

[54] Menurut C. Verhaak dan R. Haryono Imam (1991) obyek material filsafat adalah manusia, dunia dan akhirat. Sedang obyek formal yang membedakan macam-macam ilmu adalah sudut pandang atau cara pendekatan secara khas terhadap obyek material tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan dan menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam serta Allah yang menurunkan Islam dan memberikan persetujuannya (takdirnya), yang menyebabkan terjadinya perubahan keyakinan, sikap dan tindakan. Oleh sebab itu pembahasan filsafat dakwah tidak dapat dilepaskan dari Allah, Islam, manusia serta lingkungan (bumi, alam) di mana terjadi proses dakwah.

Secara ringkas ruang lingkup filsafat dakwah paling tidak meliputi empat hal yang selalu punya kaitan erat. Yaitu: *pertama,* manusia sebagai pelaku (subyek) dakwah dan manusia sebagai penerima (obyek) dakwah. *Kedua,* agama Islam sebagai pesan atau materi yang harus disampaikan, diimani (di internalisasikan) serta diwujudkan dalam realitas (di amalkan) di masyarakat dan *ketiga,* Allah yang menciptakan manusia dan alam, sebagai *Rab* yang memelihara alam dan menurunkan agama Islam serta menentukan terjadinya proses dakwah dan *keempat,* lingkungan, yaitu alam (bumi dan sekitarnya) tempat terjadinya proses dakwah.

Karena dakwah merupakan *proses interaktif* antara manusia, agama Islam, Allah dan lingkungan, maka ruang lingkup kajian filsafat dakwah sangat luas, yaitu seluas pemahaman dan wilayah aktifitas keimanan, keislaman dan keihsanan manusia dalam lingkungannya.

D. Metodologi Filsafat Dakwah

Dalam mempelajari filsafat dakwah juga dilakukan dengan mengenali permasalahan, mengumpulkan berbagai informasi tentang dakwah, mengkritisi, menganalisis, melakukan interpretasi dan mempersoalkan unsur-unsur yang berkaitan dengan dakwah serta mencoba memahami hakekat dakwah. Untuk memahami hakekat itu tentu perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan penelusuran terhadap tujuan dakwah itu sendiri baik bagi manusia secara individual maupun secara kolektif.

Dalam mempelajari filsafat ini dilakukan dengan pendekatan *rasionalistik,* bukan keterlibatan emosional, oleh karena filsafat masuk ke dalam wilayah pemikiran bukan wilayah keyakinan. Jadi meskipun materi pengkajiannya adalah keislaman dan ketuhanan namun pendekatannya adalah rasional.

Dalam mempelajari filsafat dakwah akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama-tama* yang harus dikaji adalah memahami apa dan siapa manusia secara mendalam dan utuh. Artinya manusia dilihat dari seluruh aspeknya, dari apa tujuan penciptaannya, bagaimana struktur fisiknya, sejarahnya, kejiwaannya, akal pikirannya, fungsinya, tanggungjawabnya, dan lain-lain. Mengapa? Karena manusialah subyek, obyek dakwah dan tujuan dakwah. Tanpa manusia tak mungkin terjadi proses dakwah. *Kedua,* tujuan diturunkannya Islam untuk apa, fungsinya sebagai apa, dan seterusnya. Kajian ini dilakukan dengan mempelajari hal-hal yang sifatnya normatif seperti yang terdapat dalam al-Qur'an serta hadits. *Ketiga,* mempelajari apa yang dimaksud dengan dakwah. *Keempat,* apa perlunya dakwah dan apa resikonya kalau tidak ada dakwah, *Kelima* bagaimana seharusnya dakwah dilakukan dan seterusnya.

Dengan demikian maka dalam mempelajari filsafat dakwah perlu dikaji apa tujuanyallah memberikan agama Islam kepada manusia, apa fungsi agama, apa isi ajaran dan pesan-pesan Islam. Karena itu dalam mempelajari filsafat dakwah juga harus dikaji fungsi-fungsi dari setiap ajaran Islam dalam perspektif dakwah. Misalnya fungsi tauhid, fungsi iman, fungsi shalat, fungsi puasa, fungsi haji, fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zikir, fungsi akhlak, fungsi ilmu, fungsi kerja, fungsi silaturrahmi, fungsi *taawun*, fungsi amar makruf dan nahi mungkar, fungsi wasiat taqwa dan seterusnya.[55] Dalam perspektif dakwah. Meskipun demikian hal ini terakhir belum akan dikaji pada kesempatan (tulisan) sekarang ini.

Dengan mencoba mengkritisi dan mengajukan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan dakwah diharapkan akan dapat ditemukan dakwah. Dan itulah tujuan dari filsafat dakwah.

E. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik. Menjadikan orang baik itu berarti menyelamatkan orang itu dari kesesatan, dari kebodohan, dan kemiskinan dan dari keterbelakangan. Oleh karena itu sebenarnya dakwah bukan kegiatan mencari atau menambah pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang yang didakwahi tentang perlunya bertauhid dan berperilaku baik. Semakin banyak yang sadar (beriman dan berakhlak al-karimah) masyarakat akan semakin baik. Artinya tujuan dakwah bukan memperbanyak pengikut, tetapi memperbanyak orang yang sadar akan kebenaran Islam. Sebab dengan semakin banyaknya orang yang sadar kepada kebenaran Islam, masyarakat atau dunia akan menjadi semakin baik dan semakin tenteram. Karena itu dakwah harus dilandasi

---

[55] Bandingkan dengan Paul Tillich, 1977

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta kasih.[56] Pada sesama manusia untuk menyelamatkan sesama manusia dari berbagai penderitaan, kesesatan dan keterbelakangan. Da'i kalau melihat orang belum beriman, berislam dan berihsan tidak boleh benci dan marah, tetapi harus prihatin. Karena kalau orang itu selalu berbuat dosa atau kafir, maka dia akan rugi, sebab hidupnya sesat dan kelak diakhirat selalu menderita. Yang harus dibenci oleh dai bukan orangnya, tetapi sifatnya dan perilakunya yang buruk, yang tidak *imani, islami* dan *ihsani*.

Jadi tujuan berdakwah itu bukan untuk mencari dan memperbanyak pengikut, tetapi untuk menyelamatkan dan menolong sesama manusia, untuk membebaskan dari berbagai masalah yang membelenggunya, yang menyebabkan penderitaan, yang merugikan kehidupan, yang menghambat kemajuan dan dapat merendahkan martabat manusia. Mengapa? Karena mereka adalah sesama manusia, satu keturunan yaitu keturunan Adam yang berarti bersaudara.

Maka kalau ada saudaranya yang belum Islam, masih kafir, masih maksiat, masih sering melakukan kejahatan dan lain-lain, mereka tidak boleh dibenci, tetapi harus prihatin dan memikirkan bagaimana menolong mereka. Bagaimana meningkatkan kesejahteraan mereka. Bagaimana meningkatkan martabat mereka. Bagaimana memajukan peradaban mereka dan lain-lain. Sebab pada hakekatnya mereka adalah satu keturunan dan merupakan umat yang satu (*umatan wahidah*).[57]

---

[56] Fabima rahmatin minallahi lintalahum, walaukunta fadhdhan ghalifhal qalbi lan fardhu min haulika, wa'fu'anhum, wastaghfirlahum wasyawirhum fil amr, faidza 'azamta fatawakal 'alallahi...(QS 3: 159)

[57] Kaana annasu ummatan wahidatan faba'atsallahu nabiyyina mubasyirina wa mundhirina wa anzala ma'ahumul kitaba bil haqqiliyah kuma bainan nas...(QS.2, al-Baqarah; 213) (Sesungguhnya manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pentingnya Dakwah Bagi Manusia

1. Untuk memelihara dan mengembalikan martabat manusia

Dakwah adalah upaya para da'i agar manusia tetap menjadi makhluk yang baik, bersedia mengimani dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga hidupnya menjadi baik, hak-hak asasinya terlindungi, harmonis, sejahtera, bahagia dan di akhirat terbebas dari siksaan api neraka dan memperoleh kenikmatan surga yang dijanjikan.

Ketinggian martabat manusia itulah yang dikehendaki Allah SWT sehingga manusia dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya yaitu sebagai khalifah-Nya. Bukanya makhluk yang selalu menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah seperti yang dikhawatirkan oleh para malaikat.

Oleh sebab itu dakwah harus bertumpu pada pokok ajaran Islam yaitu *tauhid* (mengesakan Allah), menjadikan Allah sebagai titik tolak dan sekaligus tujuan hidup manusia. Di atas keyakinan tauhid itulah manusia harus melakukan kewajiban menghambakan diri (mengabdi) kepada Allah yang ujudnya secara *vertikal* ke atas menyembah kepada Allah SWT dan *horisontal* ke samping menjalankan sebuah *risalah* atau misi yaitu menata kehidupan sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT mengapa demikian? Karena dakwah adalah mengajak orang untuk hidup mengikuti ajaran Islam yang bertumpu pada tauhid. Di atas fondasi tauhid itulah Islam dibangun untuk dipedomani pemeluknya supaya hidupnya selalu baik dan

---

mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar...)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak seperti binatang ternak (*ka al-an'am*) atau makhluk yang lebih rendah dari binatang (*adhallu*).[58]

Dengan kalimat lain dakwah berarti upaya untuk memelihara martabat kemanusiaannya, dan menjaga derajat kemanusiaannya tetap tinggi, tidak merosot serta tidak menjadi lebih rendah dari pada benda-benda, binatang-binatang dan makhluk-makhluk lain.

Dalam konteks ini dakwah berarti aktivitas untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan, agar kualitas kemanusiaannya itu tetap pada tingkatan *ahsani taqwim*.[59] atau meningkatkan sebagai *'ibadurrahman*.[60] Bahkan bila mungkin sampai pada tingkatan *khalifah fil ardh*[61] (mampu membangun peradaban yang maju). Sebagai *ahsani taqwim*, manusia adalah makhluk yang paling baik.[62] Dalam arti kemanusiaannya tinggi, beriman, berislam, berihsan, jujur, adil, sopan dan lain-lain. Hidupnya dipenuhi jiwa dan semangat kemanusiaan, sebagai makhluk yang bermartabat

---

[58] Walaqad dhara'na lijahannama katsiran minal jinni wal insi lahum qulubun la yafqahuna biha, walahum 'ayunun la yubshiruna biha, walahum adhanum la yasma una biha. Ulaika kal an'am bal hum adhallu, ulaikahumul ghafiluna (QS. 7 al-A'raf: 179)

[59] Lihat al-Qur'an surat at-Tin. 95: 4 *Laqad khalaqna al insana fi ahsani taqwim

[60] Lihat QS. 25, al-Furqan: 63-76

[61] Lihat QS 2, al-Baqarah: 30

[62] Dalam pandangan Aristoteles (384-332 SM) manusia adalah animal rasional (hayawan natiq) atau homo sapiens atau makhluk berpikir dan juga sebagai homo socius (makhluk sosial). Ada pula filasuf yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk simbol-simbol (*homo symbolicum*) atau sebagai makhluk pekerja (*homo faber*), sebagai makhluk yang suka bermain (*homo luden*), sebagai "serigala" terhadap manusia lainnya (*homo homini lupus*) dalam arti manusia akan memeras manusia lain untuk kepentingan sendiri seperti majikan memeras buruh misalnya tetapi ada juga yang menyatakan makhluk yang suci terhadap manusia lainnya (*homo sacra res homini*) (lihat A. Azhar Basyir, 1988; Jujun S. Suriasumantri, 1982: Ernst Cassirer, 19876; dan lain-lain)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia yang memiliki posisi tertinggi di atas makhluk-makhluk yang lain.

2. Dakwah untuk membina akhlak dan memupuk semangat kemanusiaan

Dakwah sangat penting dan sangat diperlukan oleh manusia. Oleh karena itu tanpa adanya dakwah manusia akan sesat. Berarti hidupnya menjadi tidak teratur dan kualitas kemanusiaannya merosot. Tanpa adanya dakwah manusia akan kehilangan akhlak, nuraninya tertutup, menjadi egois, rakus, liar, binal, kehilangan moral, akan saling menindas, saling 'memakan' atau saling 'memeras'. Tanpa adanya dakwah atau karena lemahnya dakwah maka manusia akan melakukan kerusakan dimana-mana. Sumber daya alam akan dipergunakan semuanya yang pada gilirannya akan terjadi kerusakan dan kebangkrutan dimana-mana.

Tanpa adanya dakwah manusia akan kehilangan cinta kasih, rasa keadilan, hati nurani, kepedulian sosial dan lingkungan, karena manusia akan menjadi semakin *egois. Konsumeristis dan hedonis.* Manusia hanya akan mementingkan dirinya sendiri tanpa mau memikirkan lingkungannya dan tidak peduli terhadap kesulitan dan penderitaan masyarakat lain. Manusia juga akan memanfaatkan apa saja untuk memuaskan hawa nafsunya. Dalam hal yang demikian itu, korupsi, penumpukan kekayaan, pemuasan kehidupan seksual, penggunaan narkoba menjadi hal yang biasa.

Jadi tanpa adanya dakwah pemerasan, kriminalitas, pelanggaran moral, pelanggaran hukum, penindasan, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), kekerasan, kerusakan lingkungan akan terjadi di mana-mana dan pada gilirannya akan terjadi saling membunuh dan menghancurkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban manusia itu sendiri. Tanpa adanya dakwah konstatasi malaikat bahwa manusia sebagai makhluk perusak di bumi (*yufsidu fiha-fil ardh*) dan penumpahan darah (*yusfiku dima'*) kan menjadi kenyataan (QS. 2, al-Baqarah 30).

G. Dakwah sebagai "Kerja" Tuhan

Dakwah sebenarnya tidak hanya merupakan kerja manusia (da'i) saja, tetapi juga "kerja" (takdir) Tuhan.[63] Karena itu keberhasilan suatu dakwah tidak hanya ditentukan oleh manusia (da'i), tetapi juga oleh "persetujuan" (takdir) Tuhan. Contoh historis adalah, keislaman Umar bin Khattab. Orang yang dulunya kafir, tidak ada orang Islam yang berani mendakwahinya tapi kemudian menjadi Islam karena mengetahui kebenaran Islam, setelah melihat keteguhan adiknya dalam mengimani ajaran Allah SWT. Contoh lain adalah keengganan Abu Thalib, paman Nabi, yang sudah didakwahi oleh Nabi sendiri, toh tetap tidak bersedia mengimani Allah.[64] Pada hal dia sudah sangat tahu, kejujuran dan kemuliaan akhlak Muhammad, yang Rasul Allah itu. Dalam konteks contoh-contoh di muka, diketahui bahwa di situ terjadi interelasi aktif antara manusia (da'i/Nabi pada satu sisi, dan

---

[63] Dalam salah satu ayat dinyatakan "intasnshurullaha yanshurkum..."(QS. Muhammad, 7) ayat lain menyatakan "ud'uniy-astajib lakum..." (QS. Al-Mukmin, 60) dari sini jelas bahwa dakwah bukan hanya kerja manusia semata-mata tetapi juga "kerja" Allah. Oleh karena itu setiap da'i tidak boleh hanya mengandalkan keterampilannya saja, tetapi juga harus selalu berdoa untuk keberhasilannya.

[64] Kejadian itu menjadi sebab turunnya (asbabun nuzul) QS. 28: 56 "...innaka la tahdi man ahabta walakinallaha yahdi man yasya wa huwa 'alamur bil mutahdin" yang artinya " Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mad'u/Umar bin Khattab dan Abu Thalib pada sisi lain) dengan Allah SWT di sini terlihat "keterlibatan" Allah dalam keislaman Umar bin Khattab dan keengganan berislam dari Abu Thalib. Dalam ayat lain dinyatakan banyak orang yang ingin melenyapkan Islam (memadamkan cahaya kebenaran Allah), tetapi Allah justru akan menyempurnakan cahaya (kebenaran)Nya.[65] Jadi pada hakekatnya dakwah bukan hanya kerja manusia, tetapi juga "kerja" Tuhan.

Hal ini sesuai dengan tujuan hakiki dakwah (ajakan kepada manusia) yaitu mempertemukan kembali antara fitrah dengan Islam dan orang yang didakwahi dan pada hakekatnya yang dapat mempertemukan hanyalah Allah semata. Artikulasinya yang bersangkutan mau mengiman, memahami dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Maksudnya agar yang bersangkutan menjadi orang baik dan tidak membuat kerusakan (*fasid*) di muka bumi serta tidak menumpahkan darah (*yasfiquddima'*).

Dengan mempertemukan kembali fitrah dengan agama Islam itu berarti para da'i memanusiakan kembali manusia, sehingga kualitas kemanusiaan seseorang atau masyarakat dapat dipelihara bahkan dapat ditingkatkan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga mencapai derajat kemanusiaan yang paling tinggi dan dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Wujud nyatanya adalah keluarga *sakinah* yang penuh

---

[65] Lihat QS. 61; 8-9 Yuriduna liyuthfiunurallahi bi af wa hihim, wallahu mutimmu nurihi walau kariha al Kafiruna. Huwaladzi arsala rasulahu bil huda wa di-nil haqqi liyudhhirahu 'aladini kullihi walau kariha al musyrikuna. Ayat ini juga menunjukkan "kerja" Allah untuk mempertahankan agamanya (Islam) dengan mengutus para Rasul-Nya dari upaya-upaya pelenyapan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *mawaddah* dan *rahmah*, masyarakat yang *marhamah* dan negara (*baldah*) yang *thayyibah*.

H. Islam Dalam Perspektif Dakwah

Islam adalah agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, berkualitas, selalu berbuat baik dan secara kolektif menjadi manusia yang baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan kekhawatiran. Tanpa adanya petunjuk Allah manusia akan sulit memperoleh kebaikan baik secara individual maupun kolektif. Tanpa mengamalkan petunjuk Allah itu, orang dapat menjadi serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*). Mereka akan saling menindas dan memeras baik secara fisik, politik, ekonomi, maupun kultural.

Secara fisik kalau seseorang telah dihinggapi penyakit *syaithaniyah* dapat memperbudak seseorang, memukuli, membunuh, merampok, memperkosa, dan memperalat demi keuntungannya sendiri. Secara politik, kalau seseorang memiliki kekuasaan dapat memperlakukan orang lain untuk kepentingan dirinya, kelompoknya dengan membuat kebijakan-kebijakan yang menguntungkan dirinya dan kelompoknya. Dalam skala yang lebih besar dapat menguasai bangsa-bangsa lain untuk kepentingan bangsanya sendiri dengan menjajah. Secara kultural akan "memaksa" orang atau bangsa lain untuk mengikuti pola kebiasaan, tradisi, perilaku yang ia lakukan.

Islam berarti berserah diri kepada Allah, mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Nabi Muhammad pernah ditanya, perbuatan mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut dengan "Islam" yang paling baik? Beliau menjawab bahwa perbuatan "Islam" yang paling baik adalah; "Bila kamu memberi makan kepada orang yang lapar dan menyebarkan perdamaian antara kenalan dan orang-orang asing".[66] Memang selain berarti berserah diri Islam juga berarti "damai" dan "sejahtera". Setiap akhir dari shalat, setiap muslim selalu membaca salam.[67] Mereka yang diberi salam juga supaya menjawab salam itu pula. Bahkan doa seorang muslim juga selalu meminta keselamatan.[68] Setiap orang muslim bertemu dengan saudaranya disuruh mengucapkan salam, dan yang diberi salam punya kewajiban untuk menjawab salam.

Oleh sebab itu seharusnya seorang da'i hendaknya selalu mencontoh Rasulullah SAW, dimanapun dan kapanpun selalu menyebarkan perdamaian dan mengajak orang untuk selalu hidup dengan kedamaian. Untuk itu Islam mengajarkan *silaturrahmi* yang artinya menyambung tali persaudaraan atas dasar *rahim* (saling mencintai dan menyayangi).

Tanpa mengikuti petunjuk Allah, secara fisik yang kuat akan menindas dan memperbudak yang lemah. Secara politis yang kuat, dengan kekuasaannya akan menindas

---

[66] C.A Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 130

[67] Bacaan salam itu "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" yang berarti semoga keselamatan senantiasa dilimpahkan Allah kepada kamu sekalian, demikian pula rahmat dan berkah Allah"

[68] Doa seorang muslim antara lain "Allahumma anta salam wa minka salam, fahayyina rabbana bis salam wa adkhilna al jannata dara assalam" yang artinya Ya Allah Engkaulah Dzat (yang memiliki) keselamatan (kedamaian) dan dari Engkaulah (datangnya segala) keselamatan (kedamaian), maka wahai Dzat Yang Memelihara kami, hidupkanlah kami dengan keselamatan (kedamaian) dan masukkanlah kami ke dalam surgamu yaitu wilayah yang penuh keselamatan (kedamaian)".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lemah. Secara halus atau kasar akan memaksa yang lemah untuk mengikuti kehendaknya. Bangsa-bangsa yang kuat akan menjajah yang lemah. Dalam kehidupan yang demikian maka akan muncul *fir'aunisme*.[69] Yang akan mematikan hak-hak asasi manusia.

Tanpa mengikuti petunjuk-petunjuk Allah, secara ekonomi orang-orang yang kaya akan selalu memeras orang lain dengan kekuatan modalnya atau dengan modalnya, pabriknya atau tanahnya. Modal, pabrik dan tanah dapat menjadi alat-alat pemeras yang ampuh untuk menguasai perekonomian masyarakat. Kaum kapitalis menggunakan modalnya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Saat ini banyak negara-negara terpuruk karena dikuasai oleh negara-negara kapitalis dan orang-orang yang sejak dulu sampai sekarang menjadi pemeras semacam Qarun, berfaham *qarunisme* yang *materialistik* itu.

Tanpa petunjuk Allah para pejabat, birokrat dan kaum intelektual akan menjadi penjilat-penjilat penguasa yang tidak memiliki keberanian meluruskan pimpinan tetapi justru menjadi kepanjangan tangan para penguasa untuk menindas rakyat sebagaimana Hamman, wazir dan Fir'aun. Para birokrat yang bermental *Hammanisme* ini biasanya hanya mencari keuntungannya sendiri tanpa memiliki keprihatinan pada masyarakat bawah. Para penganut

---

[69] Fir'aunisme adalah faham orang-orang yang mengikuti Fir'aun (Raja Mesir). Pada massanya Fir'aun mempunyai tokoh penasehat, tokoh intelektual, sekaligus wazir yang bernama Hamman yang menjadi perancang pemerintahan Fir'aun. Tapi ia mempunyai sifat buruk, yang hanya menguntungkan Fir'aun dan merugikan rakyat. Barangkali dapat disamakan dengan tokoh Sengkuni dan Pendeta Durna dalam kisah Mahabrata. Fir'aun juga mempunyai sahabat pedagang yang bernama Qarun yang hanya mengeruk kekayaan untuk kepentingan sendiri. Ketiga tokoh ini (Fir'aun = politikus, Hamman = intelektual dan Qarun = penguasa) bersekongkol menyebabkan rakyat Mesir sangat menderita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hammanisme merupakan kelompok yang sering menyebabkan rusaknya birokrasi negara.

Tanpa petunjuk Islam, secara kultural, bangsa-bangsa atau kelompok-kelompok yang kuat dengan kekuatan ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologinya (IPTEK) alan selalu melakukan penindasan kultural terhadap bangsa-bangsa yang lemah. Melalui kekuatan teknologi informasinya mereka mengirimkan pesan-pesan kultural untuk memaksa bangsa-bangsa dunia ketiga mengikuti pola hidup, gaya hidup dan tradisi mereka. Dengan adanya arus informasi yang tidak seimbang itu banyak tradisi-tradisi negara-negara dan bangsa-bangsa miskin tertindas oleh tradisi-tradisi negara-negara "maju". Bangsa-bangsa miskin dijerat dengan tradisi hutang, tradisi kredit, *konsumeristik* (boros-israf) melalui iklan-iklan, *hedonistic* (melalui narkoba, pornografi) dan lain-lain.

Sebagai petunjuk Islam mengajarkan bagaimana agar manusia dapat memiliki kualitas yang tinggi. Kualitas di sini dalam arti berakhlak mulia, berkepribadian yang baik, memiliki mental spiritual yang kuat, memiliki ilmu pengetahuan luas, etos kerja yang kuat, kesehatan yang baik, kecukupan rezeki, kehidupan biologis yang harmonis, dan lain-lain. Tanpa memperhatikan petunjuk agama, manusia akan mengulangi kesalahan-kesalahan individual maupun kolektif masa lampau.

I. Manusia Dalam Perspektif Dakwah

Manusia adalah makhluk yang "didesain" sedemikian rupa, hingga pada saat tertentu dapat menjadi subyek dan pada saat yang lain akan menjadi obyek. Pada saat kondisi manusia optimal atau kamil maka ia akan menjadi subyek, *fa'il*, pelaku, pemeran pada saat yang lain ia menjadi obyek,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maf'ul Islam menghendaki agar manusia selalu menjadi subyek, pemeran, fa'il, pelaku dalam kehidupan. Subyek yang dikehendaki oleh Islam adalah sebagai manusia utama yang memainkan peran penting dalam pembangunan peradaban umat Islam.

Manusia yang memiliki kualifikasi yang demikian adalah manusia yang beriman, bermoral, berilmu tinggi, memiliki etos kerja yang tinggi, sehingga dapat melakukan karya-karya kemanusiaan yang bermanfaat bagi sesama manusia dan alam lingkungan. Manusia yang demikian dalam istilah al-Qur'an disebut khalifah Allah. Karena ia selama di dunia memainkan peranan Allah yang berkreasi, menjadikan sesuatu mempunyai nilai lebih, melaksanakan keadilan, kejujuran, membangun kedamaian, membangun keselamatan dan sebagainya. Dengan kualitasnya yang demikian itu manusia akan mampu menjadi pengatur atau penata kehidupan di muka bumi.

Akan tetapi kalau manusia kualitasnya rendah, maka manusia tidak lagi menjadi pengatur dan penata kehidupan tetapi sebaliknya menjadi perusak dan pembunuh. Manusia yang mempunyai kualifikasi yang demikian menjadi obyek untuk dibina agar meningkat dan mempunyai kualifikasi sebagai subyek.

Allah menciptakan manusia dengan maksud akan dijadikan khalifah-Nya, yaitu menata kehidupan di muka bumi. Dalam kaitan itu, maka manusia dibekali dengan dua hal. *Pertama,* adalah akal pikiran, yang dipergunakan untuk mengolah data-data pengetahuan yang ditangkap oleh indra manusia. Kedua, petunjuk (agama Islam), untuk dipedomani.

Manusia, sebagaimana diketahui oleh malaikat, adalah makhluk yang suka berbuat kerusakan di muka bumi dan suka menumpahkan darah (saling bunuh). Hal ini disebab-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan karena manusia mempunyai hawa nafsu yang senantiasa tidak pernah puas. Oleh karena itu ketika Allah berfirman akan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka para malaikat khawatir sehingga bertanya "Apakah Engkau (Allah) akan menjadikan suatu makhluk yang suka berbuat kerusakan di muka bumi (*yufsidu fi ha*) dan suka menumpahkan darah (*yusfikuddima*)?[70] Karena sepanjang pengetahuan malaikat manusia itu adalah makhluk yang suka berbuat kerusakan dan suka menumpahkan darah.

Apa yang diketahui oleh malaikat itu betul dengan catatan kalau manusia itu tidak menggunakan akalnya dan tidak dibekali petunjuk (agama Allah = Islam). Kalau manusia menggunakan akal pikirannya dan menggunakan petunjuk Allah (agama Islam), maka sifat suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah itu akan hilang dan sebaliknya manusia akan selalu melakukan pembangunan (ishlah) yang dapat menciptakan kehidupan yang baik di muka bumi. Oleh karena itu maka ketika Allah "diprotes" oleh malaikat Allah menyatakan dalam QS (2) : 33; "sesungguhnya aku lebih mengetahui tentang apa yang tidak kamu ketahui"..Allah sudah mengetahui bahwa manusia suka berbuat kerusakan di muka bumi dan suka menumpahkan darah (berbunuh-bunuhan), maka Allah melengkapi manusia dengan akal pikiran dan selalu memberinya petunjuk. Jadi kalau manusia selalu menggunakan akal pikirannya dan selalu menggunakan petunjuk Allah, maka manusia akan dapat menjadi khalifah-Nya. Oleh karena itu setiap kali manusia lupa maka Allah menurunkan seorang Nabi untuk memberi petunjuk kepada umatnya. Hanya saja untuk umat terakhir Allah telah mencukupkan

---

[70] Al-Qur'an Surat al-Baqarah : 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad SAW dengan petunjuknya al-Qur'an yang sempurna itu.[71] Al-Qur'an ini oleh Allah akan dipelihara terus (QS. 5:3) sehingga dapat dipergunakan sampai akhir zaman.[72]

Selanjutnya apabila berbicara tentang manusia dalam perspektif dakwah maka muncul pertanyaan mengapa manusia perlu didakwahi dan mengapa manusia perlu melakukan dakwah? Manusia perlu didakwahi karena manusia mempunyai banyak kelemahan, padahal manusia disiapkan untuk menjadi *khalifah fi al-ardh*. Kelemahan sekaligus potensi adalah bahwa manusia mempunyai hawa nafsu yang selalu mengajak kepada perbuatan buruk (*inna nafsa la amaratun bisyu'* (QS. 12. Yusuf; 53), karena itu manusia punya potensi sombong, suka menindas (*tirani*) malas, tidak pernah puas, mudah berkeluh kesah, sering lupa diri, tamak, rakus, iri hati, dendam dan lain-lain yang ujung-ujungnya adalah membuat kerusakan (*fasid*) di muka bumi dan menumpahkan darah (*yasfiqud dima'* = suka berkelahi, saling membunuh, suka berperang) (QS.2, al-Baqarah : 30). Akan tetapi dengan hawa nafsu pula, manusia didorong untuk maju. Tanpa hawa nafsu manusia tidak memiliki keinginan apa-apa sehingga tanpa hawa nafsu manusia juga tidak mungkin menjadi *khalifah fil ardh*. Tanpa hawa nafsu manusia akan menjadi makhluk statis, tidak kreatif dan tidak inovatif. Karena itu persoalannya adalah bagaimana mengendalikan hawa nafsu, agar manusia tetap punya keinginan untuk maju, berkembang tetapi tetap terkendali, terarah dan terukur.

---

[71]...Al yauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu 'alaikum nikmati waradhitu lakum al islama dinan (QS. 5 Al-Maidah; 5) lihat juga al-Hijr ayat 9

[72] Inna nahnu nazzalna adz-dzikra wa inna lahu lahafidzun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai *khalifah fi al-ardh* (wakil Allah) manusia harus memiliki kemampuan untuk menegakkan keadilan, mengasihi dan mencintai sesama makhluk, melindungi dan memberdayakan orang-orang yang lemah, menjaga, melestarikan dan membangun lingkungan yang sehat (segar, indah, dan alami), mencegah perbuatan jahat, menciptakan perdamaian, membina persaudaraan, kerja sama dan tolong menolong, meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan kesehatan dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan dan penelitian sebagai upaya membangun peradaban (*civilizations*) yang tinggi. Oleh karena itu sebagai khalifah Allah manusia senantiasa harus memenuhi akhlaknya dengan akhlak Allah (*takhallaqu bi akhlaqillah*)

Rasulullah telah memberikan keteladanan dalam membangun peradaban dalam berbagai bidang kehidupan antara lain:

1) Meluruskan aqidah. Aqidah pada masa itu perlu diluruskan. Karena meskipun kaum Quraisy itu tahu bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang pantas disembah, tetapi mereka masih menyembah berhala-berhala. Menyembah kepada Allah dengan perantaraan patung-patung itu jelas tidak disukai Allah. Karena hal ini berarti merendahkan derajat manusia itu sendiri. Ini bertentangan dengan rencana dan kehendak Allah yang ingin memposisikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi, yaitu menempatkan sebagai *ahsani taqwim* dan *khalifah fil ardh*. Hubungan manusia dengan Allah tanpa perantara berhala-berhala seperti *Lat, Uzza* dan *Manat*.[73]

---

[73] Lat berhala Bani Tsaqif di wilayaj Thaif. Mungkinkah Lat berasal dari allat, yang berarti dewi (dewa wanita). Sebagai pasangan dari Allah berarti dewa laki-laki. Uzza berhala kaum Quraisy dan Bani Kinanah. Mungkinkah kata Uzza itu berasal dari 'Azza (mulia) yang berarti mulia, atau 'azziz yang berarti kuat atau dewa yang mulia/kuat? Dan Manatun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membangun masyarakat yang bebas dan merdeka. Dalam kehidupan kaum Quraisy banyak orang yang direnggut kebebasannya dan dijadikan budak. Maka Islam menegaskan kembali perlunya kebebasan manusia dan mengutuk keras praktik perbudakan (*fakku raqabab*) dalam QS. 90 dan al-Balad ayat 13.[74] Langkah ini diawali oleh Abu Bakar yang membebaskan beberapa budak antara lain Bilal bin Abi Rabbah.
3) Menumbuhkan kepedulian pada orang *dhu'afa* (fakir, miskin, yatim, dan lain-lain). Rasulullah memberi contoh kepada umat Islam untuk selalu memperhatikan fakir miskin dan orang-orang *dhu'afa* lainya. Perhatian itu bukan hanya pada materi saja, tetapi juga yang bersifat rohaniah, seperti kedekatan, harga diri, penghormatan dan kasih sayang (*ruhama*). Problem dakwah bukan hanya problem iman dan problem sosial, tetapi juga problem moral dan problem kejiwaan (aktualisasi diri). Jadi sebenarnya *problem dakwah* adalah *problem kemanusiaan* atau *problem peradaban*. Karena itu Nabi menganjurkan agar sebagai khalifah Allah, manusia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat Allah (*takhallaqu bi akhlaqillah*).

---

nama berhala Bani Kilab dan Khuza'ah. Mungkinkah kata manata berasal dari kata minnata yang berarti karunia atau al mananun yang berarti yang banyak memberi karunia dewa yang selalu memberi karunia? (Van Peursen, 1980: Kamus Idris Al-Marbawy, 1350H: Mahmud Yunus,1973).

[74] Orang yang melanggar puasa Ramadhan karena melakukan hubungan biologis suami istri di siang hari, dikenai tebusan (kifarat) dengan membebaskan budak. Ini juga menunjukkan bahwa Islam memiliki komitmen yang sangat kuat dalam menghapus perbudakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Lingkungan dalam Perspektif Dakwah

Selama ini masih sedikit sekali da'i yang memikirkan atau mengkaitkan antara dakwah dengan lingkungan. Karena menganggap bahwa dakwah tidak ada kaitannya dengan lingkungan hidup. Padahal lingkungan mempunyai kaitan yang sulit dipisahkan dalam proses dakwah. Karena untuk menciptakan masyarakat yang baik diperlukan lingkungan yang baik pula.

Tugas *kekhalifahan fil ardh* adalah mengatur kehidupan di muka bumi. Berarti pengaturan itu ada di sebuah lingkungan yaitu di bumi. Oleh karena itu tidak bisa tidak umat Islam harus diperhatikan lingkungan tempat berdakwah. Oleh sebab itu dalam studi dakwah, para ahli dakwah juga perlu memperhatikan lingkungan dakwah supaya dapat menjelaskan bagaimana menciptakan lingkungan yang baik, bersih, segar, teduh dan indah. Sebab lingkungan yang bersih, teduh, segar dan indah akan mempengaruhi kesehatan dan kejiwaan manusia. Lingkungan yang bersih, segar, teduh dan indah akan mempengaruhi kesehatan dan kejiwaan manusia. Lingkungan yang bersih, segar, teduh dan indah akan mempengaruhi kebaikan di dunia yang juga menjadi dambaan seorang muslim.

Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia agar dalam hidupnya manusia selalu memperhatikan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta). Dalam kaitan itu manusia disuruh melakukan *nadhar* (pengamatan dan penelitian). Ayat-ayat *qauliyah* yang mendorong untuk memperhatikan ayat *kauniyah* antara lain surat al-Ghasiyah ayat 17-20; QS. Rum ayat 20-30, dan QS. Al-Rahman, dan lain-lain.

Jika seorang muslim suka memperhatikan ayat-ayat di atas, mempelajari, meneliti ayat-ayat kauniyah sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dalam ayat-ayat *qauliyah,* maka seorang muslim akan menjadi maju. Oleh karena dalam ayat-ayat tersebut tersimpan ilmu, hukum-hukum alam (*sunnatullah*), sehingga manusia akan dapat maju karena menguasai hukum-hukum alam.

Orang-orang barat dapat maju karena dapat memahami *sunnatullah* (hukum alam) serta dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka melakukan penelitian dengan tekun dan sungguh-sungguh sehingga dapat menemukan hukum-hukum alam itu. Misalnya saja Newton yang menemukan hukum gaya berat (gravitasi), hampir seluruh unsur kimia atau atom ditemukan oleh non muslim, Benyamin Franklin anti petir (listrik) dan Thomas Alfa Edison menemukan lampu pijar (listrik), James Watt menemukan mesin uap, demikian pula dengan penemuan obat-obatan, alat-alat dalam kehidupan lainnya.

Jadi dengan memahami *sunnatullah* dengan baik dan memanfaatkannya dengan baik pula maka manusia akan dapat menciptakan kehidupan yang *hasanah* selama di dunia.

K. Dakwah sebagai Ajakan

Dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Bagi yang belum Islam diajak menjadi muslim dan bagi yang sudah Islam diajak menyempurnakan keislamannya. Bagi yang sudah mendalam di dorong untuk mengamalkan dan menyebarkannya.

Orang beragama itu seperti orang menuntut ilmu. Ada yang tingkatan ilmunya masih sangat rendah karena belajarnya hanya sampai taman kanak-kanak (TK) atau hanya lulus kursus pemberantasan buta huruf, ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai SD, SLTP, SMU, S1, S2 dan ada yang sampai S3. dalam beragamapun ada yang hanya sekedar mengaku beragama Islam, ada yang baru dapat mengucapkan kalimat syahadat.[75] Ada yang sudah menjalankan sebagian dari pokok-pokok ajaran Islam, ada yang jauh lebih mendalam bahkan sampai zuhud dan sanggup berjihad *bi al amwal* dan *bi al anfus*.

Kualitas keimanan, keislaman dan keihsanan seseorang sebenarnya ditentukan oleh seberapa banyak manfaat hidupnya bagi manusia,[76] kalau mengikuti pola pikir Clifford Geertz dan antropolog lain, pemeluk agama membedakan menjadi santri dan abangan.[77] Sehingga pendekatan dakwahpun menjadi berbeda pula.[78]

---

[75] Kedua kelompok in oleh para antropolog dan sosiolog sering dikategorikan sebagai Islam abangan atau Islam KTP. Sementara itu mereka yang sudah mengamalkan Islam secara utuh sering disebut sebagai Islam santri. Lebih jauh tentang santri dan abangan, silahkan baca tulisan-tulisan Clifford Geertz, Robert Jay, Lance Castles, Parsudi Suparlan.

[76] Hadis Nabi menyatakan "Khairun nas, anfa'uhum linnas" (sebaik-baik manusia adalah orang yang paling banyak manfaatnya

[77] Sebenarnya masyarakat tidak cukup hanya dibedakan secara dikhotomis menjadi santri dan abangan (Clifford Geertz, 1981) dalam realitas, varian keagamaannya sangat banyak mulai terlalu santri, sangat santri, santri, agak santri, kurang santri, agak abangan, abangan, abangan sekali, dan seterusnya. Bahkan mungkin batasnya dapat diperhalus lagi, sehingga menjadi lebih rinci lagi. Tetapi untuk analisis antropologis dan sosiologis memang lalu menjadi rumit. Sehingga secara teoritik pendekatan yang dilakukan oleh Clifford Geertz dan teman-temannya bisa difahami dan dimaklumi

[78] Sebagai suatu contoh, orang-orang yang belum mengetahui Islam secara luas didakwahi dengan pendekatan ayat; Yas alu naka 'anil khamri wal maisir, qul fi hima ismun wamanafi'u lin nas, wasimuhuma akbaruy min naf'ihima. QS. Al-Baqarah, 129) orang yang masih suka minum minuman keras didakwahi dengan pendekatan QS. 4 an-Nisa ayat 43. Ya ayyuhalladzina a manu la taqrabu shalata wa antum hatta ta'lamu ma taquluna...bagi orang yang imannya sudah lebih kuat didakwahi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu dakwah tidak hanya berlaku untuk mereka yang belum Islam atau yang Islamnya masih lemah. Dakwah juga berlaku bagi yang tingkatan keislamannya sudah tinggi sekalipun. Sebab betapapun tingginya keislaman seseorang mereka adalah manusia juga yang punya hawa nafsu, yang sering lupa. Orang seperti kyai, ulama', ustadz, guru agama, mubaligh, tokoh agama dalam pandangan Islam tetap manusia yang bisa lupa (*mahalul khatba' wa nisyan*). Karena itu Imam Ghazali mengatakan bahwa ulama' itu ada dua macam yaitu ulama' yang baik (hakiki) dan pula *ulama' su'* (*jelek*).[79]

Dakwah (da'a: Arab) yang semula hanya berarti memanggil atau mengajak kepada sesuatu, dalam pengertian khusus berarti mengajak ke jalan Tuhan (Allah)

---

dengan pendekatan QS. 5 Al-Maidah 90; yuang menyatakan bahwa khamr itu perbuatan syetan dan harus ditinggalkan.

[79] Imam Ghazali membedakan ulama' menjadi dua, yaitu ulama' hakiki yang waratssatul anbiya' dan ulama' dunia atau ulama' su' yang menjual ilmunya untuk memenuhi hawa nafsunya. Ulama' jenis ini (ulama' su') justru menggunakan agama tepatnya simbol-simbol agama, seperti jubah, sajadah, kopiah haji, tasbih, baju takwa, dan lain-lain. Untuk membohongi umat, menjadikan umat sebagai "kuda tunggang" untuk memperoleh kekuasaan, kedudukan atau menjadikan umat sebagai "konstributor" untuk memperoleh kekayaan. Ulama' jenis ini sering memanfaatkan kebodohan umat untuk kepentingan dirinya sendiri. Ulama' jenis ini sering membentuk kelas/kelompok tersendiri dan atas nama agama meminta ditempatkan pada posisi terhormat dan diperlakukan secara istimewa. Ulama' yang hakiki, biasanya taat beribadah, sangat tawadhu' tidak bicara kecuali apabila perlu dan kalau bicara kata-katanya mengandung hikmah, menyejukkan, menentramkan hati, lurus dan gampang dipahami (Tidak membingungkan), jujur (tidak politis), hidupnya sederhana (meskipun kaya) dan bisa diteladani. Ulama' jenis ini biasanya malah tidak mau disebut ulama'. (lihat Nasser al-Umar, Daging ulama' beracun; Imam Ghazali (terj. M. Abdul Mujieb, AS), kehidupan ulama' dunia dan akhirat; Imam Ghazali (Terj. Fuad Kauma), Ulama' Su'; Abu Bakar Muhammad (Terj. A. Mujab Mahalli), memcari cahaya idaman umat; Abdurrahman al-Baghdadi (Muhammad Abbas dkk), lihat juga: ulama' dan penguasa)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*ud'u ila sabili rabbika*). Artinya mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk berislam, memeluk agama Islam dan mengamalkannya. Dakwah juga berarti mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang dari satu situasi ke situasi lain yang lebih baik dalam pengertian menjadi lebih islami.

Dakwah juga berarti upaya memanggil kembali hati nurani (*fitrah*) untuk menghilangkan sifat-sifat buruk (*hedonistic, materialistic, vitalistik, thaghut,* egois, malas, rakus, dengki, iri, pelit, sombong) dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia yang dikehendaki oleh Islam seperti *Ilahiyah, humanistik, rasionalistik,* tunduk dan patuh kepada Allah SWT, adil, jujur, dermawan, rajin, cinta damai, cinta ilmu, bersih, suka menolong, peka terhadap masalah-masalah sosial, dimana sifat-sifat itu adalah sifat-sifat yang sesuai dengan nurani (*fitrah*) manusia.

Jadi yang didakwahi adalah siapa saja (termasuk ustadz, ulama', kyai, mubaligh, zuama, pemimpin dan lain-lain) yang sedang lupa atau yang imannya sedang menurun. Karena kualitas keimanan seseorang itu tidak selalu *konstan* (tetap), kadang-kadang imannya naik, kadang-kadang turun (*al ima-nu yanqushu wa yazidu*).

Orang yang pada saat ini imannya kuat (sering melakukan dakwah), pada ketika lain dapat saja merosot (dan perlu didakwahi). Maka yang terjadi dalam proses dakwah ini adalah saling mengingatkan (*tawashay bil haqqi tawashu bishabr*) dan *amar makruf nahi mungkar*. Oleh karena itu pada hakekatnya dakwah adalah upaya agar hidup manusia di dunia ini menjadi berkualitas dalam arti baik, damai-harmonis, sejahtera dan bahagia serta mampu membangun peradaban yang tinggi. Manusia yang mampu membangun peradaban yang tinggi itulah yang mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memposisikan diri sebagai khalifah Allah. Dalam ungkapan lain manusia yang beperadaban tinggi adalah manusia yang memiliki *akhlakqul karimah* dalam arti seluas-luasnya, yaitu selain santun juga banyak karyanya (amalnya). Karena itulah salah satu tugas pokok Nabi adalah menyempurnakan akhlak.[80]

L. Dakwah sebagai Proses Komunikasi

Selanjutnya dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi (tabligh). Setiap muslim, seperti juga Nabi SAW, disuruh mengkomunikasikan ajaran Islam, betapapun pengetahuannya tentang Islam masih sangat sedikit.[81] Komunikasi itu dapat terjadi secara lisan, maupun tulisan. Komunikasi juga dapat terjadi secara individual maupun massal. Komunikasi juga dapat terjadi antar personal, secara *fase to face*, dapat juga melalui media. Media yang dipakai pun bermacam-macam. Ada media cetak, media elektronik, maupun lainnya.

Cara komunikasinya juga bisa bermacam-macam, bisa langsung maupun tidak langsung. Yang langsung melalui forum-forum pengajian, dialog, integrasi sosial, jamaah, silaturrahmi dan lain-lain. Yang tidak langsung melalui media cetak maupun media elektronik.

Sifat komunikasinya juga bermacam-macam. Ada yang persuasif, edukatif, atau yang lain. Dalam komunikasi dakwah harus dihindarkan komunikasi yang sifatnya pemaksaan. Karena hal itu bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ada peristiwa yang menjadi bagian dari sejarah dakwah serta diabadikan dalam al-Qur'an. Misalnya

---

[80] Buitsu liutammimma makarima al akhlak

[81] Ballighu 'aniy walau ayatan (sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun hanya satu ayat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan untuk mengingatkan Fir'aun dengan cara yang halus (*layanan*)[82] Nabi Muhammad SAW sendiri disuruh berlemah lembut dalam bergaul supaya tidak dijauhi oleh kaumnya.[83]

Dalam komunikasi itu selain terjadi transformasi biasanya diikuti proses *internalisasi iman dan Islam,* pengalaman, pentradisian ajaran dan nilai-nilai Islam serta perubahan keyakinan, sikap dan perilaku manusia. Perubahan keyakinan. Sikap dan perilaku itu terjadi setelah ada proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu.

M. Dakwah sebagai Penyebaran Rahmat Allah

Selanjutnya dakwah juga berarti penyebaran *rahmat* (cinta kasih) pada sesama manusia bahkan pada sesama makhluk seluruh alam. Mengapa? Karena Allah menurunkan agama Islam ini sebenarnya merupakan wujud cinta kasih (*rahman dan rahim*) Nya, agar manusia hidupnya di dunia baik (*hasanah*) dan selamat di akhirat (*hasanah*). Sebab dengan ajaran Islam itu, jika diikuti oleh manusia, maka manusia akan menjadi baik. Dengan tauhid manusia akan menjadi merdeka, tidak terbelenggu oleh kepercayaan-kepercayaan yang aneh-aneh, yang tidak masuk akal. Dengan diperintah untuk membaca dan belajar manusia akan menjadi pandai. Dengan diperintah memakan makanan yang halal (*halalan*) dan baik (*thayiban*) dan dengan diperintah menjaga kebersihan manusia akan menjadi sehat. Dengan diperintah *silaturrahmi* dan berbaik-baik dengan sesamanya, manusia akan menjadi damai dan aman dan seterusnya. Dakwah diperintahkan agar orang-orang yang

---

[82] QS. 20 Thaha ayat 43-44

[83] QS. 3 Ali Imran; 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didakwahi itu selamat dri siksa neraka (*hasanah fil akhirah*) dan baik hidupnya di dunia atau *hasanah fi dunya* (cukup rezeki, sehat, damai, dan sebagainya) maka agama Islam itu sebenarnya merupakan wujud kasih sayang Allah kepada umat manusia. Karena itu dalam berdakwah sebenarnya juga harus dilandasi dengan cinta kasih untuk menyelamatkan manusia. Jadi sebenarnya dakwah itu tidak lain merupakan penyebaran *rahmat* (cinta kasih) kepada seluruh alam.

N. Dakwah sebagai Pembebasan

Islam mengandung ajaran atau petunjuk tentang bagaimana membebaskan diri dari keterbelengguan terhadap alam, materi dan budaya atau tradisi. Bagaimana membebaskan diri dari kebodohan, bagaimana melepaskan diri dari kebekuan berpikir, bagaimana melepaskan diri dari kemiskinan, bagaimana melepaskan diri dari kemalasan.

Sejarah menginformasikan kepada kita bagaimana Islam pada masa Rasulullah SAW telah membebaskan bangsa Arab dari belenggu tradisi dan kepercayaan. Mereka dibebaskan dari kepercayaan dan ketergantungan kepada Lat, Uzza dan Manata yang syirik itu dan menjadi kaum *muwahiddin*, yang hanya mengesakan Allah saja.

Selain dibebaskan dari belenggu kemusyrikan, masyarakat Arab juga dibebaskan dari tradisi perbudakan, yaitu menghilangkan perbudakan dan menempatkan semua orang dalam kehidupan yang bebas, merdeka. Mereka juga dibebaskan dari belenggu materi dari kehidupan yang materialistic dan menjadi orang-orang yang dermawan yang memiliki sikap *ta'awun* yang amat kuat. Islam juga telah membebaskan masyarakat Quraisy yang *feodalistik* menjadi masyarakat yang penuh persamaan. Mereka juga dibebaskan dari belenggu kebodohan dengan memerintahkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu menuntut ilmu, membangun budaya *iqra* (membaca), *nadhar* (memperhatikan) terhadap ciptaan Allah dan memikirkan tanda-tanda kekuasan Allah.[84]

Ayat-ayat makkiyah adalah ayat-ayat pembebasan yang melepaskan masyarakat pada masa itu dari berbagai belenggu kehidupan, menjadi umat yang merdeka dalam pengertian yang seluas-luasnya. Surat al-'Alaq adalah surat pembebasan dari kebekuan berpikir atau surat pencerahan manusia. Surat al-Alaq menjelaskan bahwa posisi manusia adalah sangat tinggi yaitu langsung di bawah Allah dan di atas makhluk-makhluk yang lain. Demikian pula dengan surat al-Ihlash merupakan surat yang menegaskan pengakuan Allah sebagai satu-satunya zat yang perlu diimani dan disembah, sekaligus membebaskan manusia dari belenggu syirik (penyekutuan Allah)

Surat al-Ma'un merupakan surat yang membebaskan manusia dari *egoisme*. Surat ini mengharuskan setiap muslim untuk memperhatikan orang-orang lemah atau *dhu'afa* (orang miskin dan anak yatim) dan melakukan perkuatan terhadap mereka dan mengingatkan pada setiap muslim bahwa tanpa itu (membantu fakir miskin dan anak yatim) mereka hanya menjadi pendusta-pendusta agama.

Dakwah juga berarti membebaskan manusia dari kebodohan, karena itu ajaran Islam menganjurkan agar manusia senantiasa berpikir dan menuntut ilmu. Bahkan sebenarnya manusia itu "deprogram" oleh Allah untuk menjadi pembangun peradaban (khalifah) di muka bumi. Oleh karena itu manusia dibekali akal pikiran yang menjadi

---

[84] Lihat QS. 30 Ar-Rum: 20-30; QS. 53, Ar-Rahman; QS. 88 Al-Ghasyiyah; 17-20; QS. 96 Al-'Alaq: 1-5; dan lain-lain bandingkan Muhammad Quthub, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"perangkat" paling penting untuk membangun peradaban disamping iman.

Kelebihan iman dari malaikat adalah karena akalnya, sehingga malaikat disuruh bersujud (mengakui keunggulan ilmu) kepadaman. Karena itulah maka ayat yang pertama diturunkan berisi perintah untuk memfungsikan akal, yaitu membaca iqra' (QS. Al-Alaq: 1-5)

Dengan selalu membaca itu, maka pengetahuan manusia akan menjadi luas dan pada akhirnya akan dapat menyadari keagungan Tuhan, dan kelebihan dirinya dari makhluk-makhluk lain serta dapat memposisikan dirinya dengan tepat. Kepada Allah menghambakan diri dan kepada makhluk-makhluk yang lain sebagai pengatur. Dalam kaitan ini dakwah berarti pemberadaban (*civilization*). Artinya dengan menganjurkan dan memerintahkan untuk selalu berpikir dan belajar itu mendorong seseorang atau masyarakat menjadi orang atau masyarakat yang berperadaban. Oleh karena peradaban hanya dapat dibangun melalui moral dan ilmu pengetahuan (QS. Al-Mujadalah:11)

Dakwah juga berarti membebaskan manusia dari kemiskinan. Mengapa? Karena kemiskinan itu akan dapat mengurangi martabat manusia, walaupun tidak setiap orang miskin martabatnya lalu menjadi rendah. Kemiskinan juga dapat mendorong orang untuk melakukan kejahatan seperti mencuri, merampok, menjual diri. Kemiskinan juga menyebabkan orang menjadi lemah, karena kekurangan makan, kekurangan gizi, kekurangan vitamin, kekurangan karbohidrat yang berakibat daya tahan tubuhnya lemah dan mudah terserang penyakit. Kemiskinan juga dapat menyebabkan orang menjadi bodoh, karena tidak ada biaya untuk belajar (sekolah, kursus), tidak dapat membeli buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya. Jadi kemiskinan itu dapat menghambat kemajuan.

Oleh sebab itu kemiskinan itu harus dihilangkan. Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah menyatakan seandainya kemiskinan itu berujud sebuah makhluk akan ditebas lehernya. Meskipun demikian, Islam sangat peduli dengan orang-orang miskin dan selalu memerintahkan untuk membantu fakir miskin. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Islam itu anti kemiskinan, tetapi mencintai, menyayangi orang-orang miskin. Untuk itu Islam selalu mendorong untuk memberantas kemiskinan.

Setidaknya ada tiga pendekatan Islam dalam memberantas kemiskinan. Pertama, pesan-pesan Islam antara lain mendorong manusia untuk mencari rezeki Allah (*fadhlullah*). (QS. 62, al-Jumu'ah 10), tidak melupakan kehidupan dunia (QS. 28, al-Qashash 77). Dengan pesan-pesan ini penganut Islam dicegah agar tidak jatuh pada kemiskinan.

Kedua, perintah untuk membebaskan orang lain dari kekurangan materi antara lain adalah perintah infaq, zakat, shadaqah, dan lain-lain. Dalam QS. 107. al-Ma'un Allah memerintahkan manusia untuk membebaskan penderitaan orang lain dengan memberi makan kepada orang miskin, menyantuni anak yatim. Orang yang tidak melaksanakan perintah-perintah itu dicap sebagai pendusta agama (*yukadhdhibu bid di-n*). Walaupun orang itu melakukan shalat kalau tidak orang itu mengabaikan anak-anak yatim dan orang miskin diancam dengan neraka *weil*.

Ketiga, dengan mengancam orang yang tidak memanfaatkan harta kekayaan Allah untuk kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang banyak, karena harta mempunyai nilai sosial.[85] Ancaman neraka *weil* ini juga diberlakukan kepada orang yang memiliki mental kapitalis (QS. Al-Humazah), yaitu orang yang kaya dan hanya selalu menghitung-hitung saja, menyimpannya tidak dijalankan. Karena harta yang hanya disimpan saja, diam, *idel* sesungguhnya merugikan masyarakat banyak, sebaliknya harta yang diputar akan memberi manfaat yang banyak bagi masyarakat. Misalnya, kalau harta itu diputar diperkebunan, maka akan menyerap tenaga kerja yang mengolah tanah, yang memelihara kebun, yang mengolah hasil kebun dan sebagainya. Demikian pula kalau diputar di industri akan memberi kerja pada orang-orang yang kerja di pabrik. Begitu pentingnya memfungsikan harta itu, maka Allah mengecam keras kalau harta hanya disimpan dirumah dan dihitung-hitung karena tidak akan memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Surat at-Takassur mengecam orang yang hidup bermewah-mewah. Mengapa? *Pertama,* karena dengan bermewah-mewah orang dapat melupakan Tuhan dan melupakan sesama manusia. *Kedua,* dengan bermewah-mewah orang cenderung menjadi malas, tidak produktif bahkan menjadi *konsumerik. Ketiga,* dengan hidup bermewah-mewah orang akan dapat kehilangan kemanusiaannya dan menjadi egois.

---

[85]Hadits Nabi a.l. menyatakan: Innama tunsharuna waturzaquna bidhu 'afaikum" .artinya: "Sesungguhnya engkau ditolong dan diberi rizki karena dhu'afaan mereka (orang-orang miskin)". Mudah difahami, bahwa orang-orang kaya dapat memperoleh kekayaan karena bantuan kaum buruh yang bekerja di pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan mereka. Tanpa adanya buruh maka pabrik atau perusahaan itu tidak akan jalan, dan pemilik modal tidak akan memperoleh profit atau tambahan kekayaan. Tambahan kekayaan inilah yang dikatakan "nilai lebih" dan selalu dituntut oleh kaum marxis dan komunis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, dengan bermewah-mewah dapat menumbuhkan kecemburuan bahkan dapat berkembang menjadi kecemburuan sosial yang pada gilirannya dapat berkembang menjadi sumber konflik seperti yang terjadi pada faham atau aliran marxisme-komunisme, yang selalu mengembangkan kebencian kaum buruh terhadap kaum kapitalis.

Dengan pendekatan-pendekatan dalam pemberantasan kemiskinan seperti yang diajarkan oleh Islam itu, maka hubungan antara kelompok miskin dengan orang-orang kaya akan tetap harmonis. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di lingkungan kaum komunis yang justru membenturkan antara orang miskin dengan orang-orang kaya (kapitalis)

O. Dakwah sebagai Penyelamatan

Dakwah juga berarti penyelamatan manusia dari berbagai hal yang mungkin timbul atau yang telah terjadi yang merugikan manusia. Dakwah dalam pengertian pencegahan atau sering disebut dengan *nahi munkar* adalah menjaga agar manusia tidak terperosok ke dalam kesalahan/ dosa dan tidak mengalami *degradasi* kemanusiaannya. Orang yang berbuat kesalahan atau dosa sebenarnya sedang mengalami *degradasi* kemanusiaannya. Artinya nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya menurun, berkurang dan bahkan bisa hilang. Semakin banyak melakukan dosa, maka kemanusiaannya semakin menipis dan kalau tidak berhenti maka kemanusiaannya dapat habis dan yang muncul adalah potensi kebinatangannya. Karena itu orang yang kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya perilakunya dapat menjadi seperti binatang ternak (*ka al-an'am*) bahkan menjadi lebih rendah lagi (*adhallu*) dan pada tingkatan yang paling rendah lagi menjadi yang disebut *asfala safilin.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai suatu contoh orang yang tidak menggunakan akal pikirannya dengan baik, tidak melakukan karya-karya kemanusiaan hidupnya hanya tidur, minum dan kehidupan seksual hidupnya seperti binatang ternak, karena dia tidak mempunyai karya kemanusiaan yang dapat bermakna bagi perkembangan peradaban manusia.

Seseorang menjadi manusia dalam arti sebenarnya kalau ia berkarya betapapun kecilnya yang dapat memberi konstribusi bagi perkembangan peradaban manusia. Seorang guru Taman Kanak-Kanak (TK) misalnya, ia telah memberi konstribusi bagi sebuah peradaban, karena ia telah menyelamatkan anak dari kebodohan dan ketidakterdidikkan, ikut mendewasakan sejumlah anak manusia, memberi dasar-dasar budi pekerti, dan dasar-dasar ilmu pengetahuan pada murid-muridnya. Demikian pula seorang buruh kecil yang kerjanya menyapu jalan, ia juga telah memberi konstribusi pada sebuah peradaban, karena ia ikut membersihkan jalan dimana ia bertugas.

Sebaliknya orang melakukan tindak kejahatan, ia telah ikut merusak peradaban. Contohnya adalah orang yang sedang merampok dan membunuh, hakim yang tidak jujur, polisi yang melakukan pungli, pegawai pelabuhan yang melakukan pungli, menunjukkan bahwa pada saat itu orang itu kehilangan kemanusiaannya. Ia menjadi egois, kasar, beringas yang menonjol adalah hawa nafsunya untuk menguasai harta kekayaan orang lain secara paksa dan membunuh orang lain secara tidak sah dan kejam. Pada saat seperti ini ia menjadi lebih kejam dari binatang. Orang seperti ini tidak memberi konstribusi bagi peradaban manusia tetapi justru menyebabkan peradaban manusia menjadi merosot.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan didakwahi, tindakan-tindakan kejahatan, tidak jujur, kejam, pendendam dicegah dan dilarang dan itu berarti diselamatkan. Oleh sebab itu dakwah berarti juga penyelamatan.

Dakwah juga berarti membebaskan manusia dari kebodohan, karena ajaran Islam menganjurkan agar manusia senantiasa berpikir dan menuntut ilmu. Bahkan sebenarnya manusia itu "deprogram" oleh Allah untuk menjadi pembangun peradaban (khalifah) di muka bumi. Oleh karena itu manusia dibekali akal pikiran yang menjadi "perangkat" paling penting untuk membangun peradaban disamping iman.

Maka Islam mendorong setiap muslim untuk merealisasikan (mengamalkan) tradisi *iqra,* tradisi *thalab al ilmi* dalam kehidupannya. Atau dengan istilah sekarang dibangun *etos ilmu*.[86] Bila tradisi *iqra* ini selalu didakwahkan (dikembangkan), maka masyarakat akan menjadi cerdas dan maju, menjadi masyarakat berperadaban tinggi. Oleh karena peradaban hanya dapat dibangun melalui moral dan ilmu pengetahuan (QS. Al-Mujadalah 11).

Secara sosiologis, semakin tinggi moral dan ilmunya masyarakat menjadi semakin berperadaban. Dalam bahasa al-Qur'an manusia yang memiliki akhlak yang tinggi (karena imannya) dan selalu meningkatkan ilmunya, maka akan diangkat kedudukannya pada posisi yang tinggi. Dalam realitasnya orang-orang dapat memperoleh kedudukan yang tinggi, sebagai pemimpin, manakala ia memiliki moralitas yang tinggi, sebagai pemimpin, manakala ia memiliki moralitas yang tinggi, dedikasi, integritas, dan *komitment* yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

---

[86] Lihat Nurcholis Madjid, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi sebagai lembaga pemeliharaan kemanusiaan dan meningkatkan keberadaban manusia, penyelamatan serta pembebasan manusia dari berbagai penderitaan sebenarnya dakwah (yang dilakukan Rasul dan para da'i) itu merupakan bentuk kasih sayang (*rahmat*) Allah supaya manusia hidupnya di dunia baik, maju, berperadaban dan diakhirat terbebas dari siksaan api neraka. Dengan demikian dakwah dapat dikatakan sebagai bentuk dan upaya pembebasan manusia dari berbagai penderitaan dan kejelekan di dunia dan pembebasan manusia dari siksa di akhirat kelak.

P. Dakwah sebagai Upaya Membangun Peradaban (*Civilizations*)

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa manusia diciptakan untuk dijadikan khalifah-Nya di muka bumi. Sebagai khalifah Allah seharusnya manusia mengikuti konsep dan kebijakan dari yang diwakilinya. Konsep dan kebijakan Allah itu tertuang dalam al-Qur'an. Selain itu sebagai wakil Allah, manusia harus juga memiliki akhlak seperti Allah. Karena itu manusia diperintah untuk berakhlak seperti-Nya.[87] Maksudnya manusia harus mempunyai ilmu, sebab Allah maha mengetahui, manusia harus kreatif dan inovatif, sebab Allah maha kreatif, manusia harus selalu mencintai sesama sebab Allah maha pengasih dan penyayang, manusia harus berusaha menjadi kaya, sebab Allah maha kaya, harus adil sebab Allah maha adil.

Sebagai wakil sang maha pencipta (khaliq), maka manusia harus menjadi pencipta kedua. Dan memang manusia yang taat kepada Allah, mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya, akan menjadi manusia yang berkualitas, yang kreatif, bisa menciptakan hal-hal yang baru. Karena itu apa

---

[87] Hadits Nabi menyatakan "Takhallaqu bi akhlakillah, berakhlaklah kamu sekalian seperti akhlak Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditulis oleh seorang ahli Beerling dalam bukunya *Filsafat Dewasa ini,* manusia itu disebut sebagai Tuhan dalam arti miniature (Tuhan kecil) dapat dimengerti.

Sehubungan dengan itu, maka sebagai khalifah Allah, manusia harus berkarya sebanyak mungkin, *berkreasi* dan *berinovasi*. Tentu saja kreasi manusia tidak diikuti hal-hal yang merusak, tetapi justru yang konstruktif. Artinya membangun tanpa merusak. Misalnya ketika membangun pabrik kertas, juga harus diikuti membangun hutan tanaman industri, sebagai pensuplai kebutuhan pabrik kertas itu. Ketika membangun kota, juga harus dipikirkan bagaimana suplai airnya, bagaimana agar hutan-hutan tidak gundul dan cadangan air tetap cukup.

Dengan demikian sebagai khalifah Allah, manusia harus terus membangun. Akan tetapi dalam membangun harus secara cerdas, yaitu membangun tanpa merusak. Tanpa itu maka peringatan Allah akan menimpa manusia. Artinya akan banyak terjadi kerusakan di bumi dan dilautan karena perbuatan manusia.[88] Yang tidak cerdas tentunya.

Dalam membangun peradaban di muka bumi itu, maka *pertama-tama* manusia harus beriman hanya kepada Allah saja, sehingga manusia menjadi seorang makhluk yang bebas, merdeka terhadap berbagai keterbelengguan, kecuali kepada Allah saja.[89] *Kedua,* untuk membangun peradaban manusia memerlukan ilmu pengetahuan, oleh karena itu manusia perlu selalu menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Manusia harus membentuk sebuah institusi

---

[88] Telah nampak kerusakan di bumi dan di laut karena perbuatan tangan-tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar) lihat (QS. 30:41)

[89] Wama umiru illa liya budullah muhlisina lahuddin. Wama khalaqtu aljinna wal insa illa liya' buduni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian untuk memahami *ayat-ayat kauniyah*. Oleh karena itu dengan memahami *ayat-ayat kauniyah*. Yang mengandung sunnatullah itulah manusia akan bisa memberikan nilai tambah terhadap bahan baku yang telah disediakan Allah. Misalnya kayu diolah menjadi furniture atau meubelair, besi diolah menjadi mesin-mesin, kerangka bangunan, kerangka kendaraan dan sebagainya.

Q. Penutup

Islam adalah agama yang mengajak pemeluknya untuk hidup beriman dan menjalin hubungan (yang aslama = damai) dengan Allah (*hablun minallah*), hubungan damai dengan sesama manusia (*hablun minnanna-si*), tidak melakukan pengrusakan di dunia dan tidak menumpahkan darah (berperang, berkelahi, bunuh membunuh).

Dakwah Islam adalah bukan untuk menambah pengikut tetapi upaya untuk menyadarkan manusia akan kebenaran, akan kemanusiaannya dan tanggungjawabnya, untuk menyelamatkan umat manusia dari kekufuran, dari kebodohan, dari kemiskinan untuk membangun kedamaian (*harmoni*), *islah*, kesejahteraan, kemajuan dan *kemadanian*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id